

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Pada Materi Pendidikan Pancasila di SDN 060925 Medan Amplas

Hilda Mora Lubis¹, Fita Fatria², Nila Lestari³, Nugraha Nasution⁴, Arda Yatul Liani Pasaribu⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
e-mail: hildamora984@mail.com

Abstrak

Di sekolah dasar, salah satu tujuan utama dari proses pendidikan adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 3 di SDN 060925 Medan Amplas mengenai konten Pendidikan Pancasila. Metode penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penyelidikan ini. Desain model Kemmis dan McTaggart digunakan, dan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan rencana menjadi tindakan, pengamatan, dan refleksi terhadap hasil. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga puluh anak di kelas tiga, dan metode pengumpulan data meliputi ujian hasil belajar, pengamatan aktivitas siswa, dan pencatatan. Hal ini ditunjukkan oleh temuan bahwa penerapan paradigma *Discovery Learning* menghasilkan peningkatan yang cukup besar dalam hasil belajar siswa. Hanya 65 merupakan nilai rata-rata yang dicapai siswa sepanjang periode pra-tindakan, dan hanya empat puluh persen dari pembelajaran mereka yang diselesaikan. Setelah tindakan yang dilakukan pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70, dan pembelajaran tuntas hingga enam puluh persen. Setelah siklus II selesai, nilai rata-rata siswa mencapai 80, dan tingkat ketuntasan pembelajaran adalah 83,3%. Baik tingkat keterlibatan siswa maupun tingkat motivasi mereka menunjukkan tanda-tanda perbaikan, di samping hasil belajar. Selama fase pratindakan, tingkat partisipasi siswa dianggap buruk. Setelah penerapan *Discovery Learning*, tingkat keterlibatan siswa meningkat hingga mencapai 75% pada siklus I dan kemudian mencapai 90% pada siklus II. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* merupakan metode yang berhasil untuk meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan motivasi siswa yang berpartisipasi dalam inisiatif Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Pendidikan Pancasila, Hasil Belajar, Motivasi.*

Abstract

One of the primary goals of primary school education is to improve students' academic performance. The purpose of this study is to apply the *Discovery Learning* methodology to the third grade curriculum at SDN 060925 Medan Amplas in an effort to boost students' performance on the Pancasila Education unit. This study employs a classroom action research (CAR) approach based on the two-cycle design proposed by Kemmis and McTaggart. Plan, execute, observe, and reflect are the four stages that make up each cycle. Thirty third graders served as research participants, and data was gathered through the use of learning outcome examinations, recordkeeping, and observation of student activities. Applying the *Discovery Learning* methodology led to noticeably better learning outcomes for students. The average student score in the pre-action was 65, and only 40% of students had learned the material. A total of 60% of students had mastered the material after the first cycle's activities, and the average score rose to 70. The second cycle saw an increase to an average student score of 80 and an 83.3% completion rate of learning. Not only did learning results improve, but student engagement and motivation also rose. Student engagement was poor in the pre-action phase. In cycle I, student engagement reached 75% once *Discovery Learning* was implemented, and in cycle II, it reached 90%. Results show that students' engagement, motivation,

and learning results in Pancasila Education are all positively impacted by the Discovery Learning paradigm

Keywords: *Discovery Learning, Pancasila Education, Learning Outcomes, Motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diterima di jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak dan karakter generasi penerus bangsa. Salah satu komponen terpenting dari pendidikan dasar adalah penyampaian dan penanaman nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar falsafah negara Indonesia. Pendidikan yang berlandaskan falsafah Pancasila tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman intelektual, Akan tetapi, ia juga berupaya membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, yaitu kejujuran, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar seringkali kurang efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Fitriani dan Suharyanto (2021), Pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada instruktur menjadi salah satu faktor utama. Siswa diberikan lebih banyak pengetahuan secara pasif daripada terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran saat menggunakan pendekatan ini. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas bawah, sering kali mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai abstrak Pancasila. Hal ini disebabkan pembelajaran tidak dikontekstualisasikan dengan pengalaman konkret siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022).

Penelitian terkini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* memiliki banyak keunggulan. Nugroho (2023) menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya menginspirasi siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses memahami subjek, tetapi juga meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam studi lain, Suherman dan Suryadi (2022) Telah dinyatakan bahwa jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional, Pembelajaran Penemuan berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga tiga puluh persen. Penelitian oleh Sari et al. (2021) juga menggarisbawahi bahwa pendekatan ini meningkatkan retensi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti Pendidikan Pancasila.

Karena siswa dihadapkan dengan skenario kehidupan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, pendekatan Pembelajaran Penemuan juga menawarkan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna. Sebagai contoh, siswa mungkin didorong untuk berdebat atau mensimulasikan peristiwa yang terkait dengan pemilihan ketua kelas sebagai bagian dari pendidikan mereka mengenai cita-cita demokrasi. Siswa memperoleh manfaat dari proses ini karena membantu mereka menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman mereka sendiri, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih baik (Rahmawati, 2022). Selain itu, strategi ini memudahkan perolehan kemampuan yang relevan di abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dengan orang lain, dan berkomunikasi secara efektif (OECD, 2022).

Saat dilakukan observasi awal, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 3 tentang materi Pendidikan Pancasila masih di bawah standar ketuntasan minimal (KKM). Lokasinya di SDN 060925 Medan Amplas. Berdasarkan data hasil evaluasi harian, sekitar enam puluh persen siswa memperoleh nilai di atas KKM. Di sisi lain, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti pentingnya kerja sama atau toleransi, masih terbatas. Oleh karena itu, siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran kurang menarik, menurut guru di sekolah tersebut, yang menyatakan bahwa pendekatan ceramah masih menjadi metode yang paling sering digunakan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis aktivitas siswa untuk meningkatkan hasil belajar semakin umum dilakukan. Hal ini sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan. Paradigma pembelajaran penemuan merupakan salah satu contoh metode inovatif yang relevan. Strategi yang dikenal dengan pembelajaran penemuan menekankan pada proses siswa menemukan konsep baru melalui penggunaan investigasi aktif, eksperimen, dan keterlibatan dengan lingkungan belajar (Bruner, 1961). Pendekatan ini menekankan pada pemberian

kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik sendiri, dengan tujuan memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal konten tetapi juga memahaminya secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model Discovery Learning dalam setting pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 SDN 060925 Medan Amplas. Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas model ini dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk memastikan dampaknya terhadap tingkat motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan dalam sistem Pendidikan Pancasila. Lebih jauh, diharapkan temuan ini akan menawarkan jawaban praktis bagi guru dalam proses membangun teknik pembelajaran yang lebih inventif, relevan, dan berhasil.

METODE

Dalam penelitian ini, metodologi kuantitatif digunakan, dan desain penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan. Karena PTK berupaya mengatasi masalah pembelajaran di kelas melalui intervensi berbasis tindakan yang dibuat dan diterapkan secara sistematis, desain ini dipilih. Model Kemmis dan McTaggart digunakan untuk proses PTK. Model ini terdiri dari empat tahap siklus, yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) observasi, dan (4) refleksi. Peneliti dapat mengidentifikasi masalah tertentu, membangun metode pembelajaran khusus untuk Pembelajaran Penemuan, menerapkan strategi tersebut dalam praktik di kelas, dan menganalisis pengaruh taktik tersebut terhadap hasil belajar siswa secara berkelanjutan berkat teknik ini.

Proses pengintegrasian model Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 3 SDN 060925 Medan Amplas merupakan subjek utama penelitian yang sedang dilakukan. Sebanyak 30 siswa kelas 3 menjadi subjek penelitian. Subjek penelitian ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki capaian pembelajaran yang rendah. Hal tersebut menjadi dasar pemilihan mata pelajaran tersebut. Guru kelas 3 juga diikutsertakan dalam proses pelaksanaan tindakan dan penilaian sebagai mitra. Selama proses pengumpulan data, metode yang digunakan meliputi dokumentasi, pengujian, dan observasi. Setelah dilakukan penerapan Discovery Learning, maka dapat dilakukan analisis tingkat pemahaman siswa terhadap materi dengan membagi jumlah siswa dengan jumlah siswa yang telah tuntas mengikuti program Discovery Learning. Persyaratan ketuntasan siswa kelas 3 SDN 060925 Medan Amplas dapat dikatakan telah tuntas apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: 1) Menurut penyelenggara, seorang siswa dianggap tuntas mata kuliah apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75 dari kemungkinan 100 poin pada penilaian ideal. 2) Menurut teori ketuntasan klasikal, suatu perkuliahan dianggap tuntas apabila paling sedikit 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 dari kemungkinan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama penelitian ini, ada dua siklus yang dilaksanakan, dan setiap siklus terdiri dari langkah-langkah proses berikut: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Temuan penelitian ini berisi informasi kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan menggunakan berbagai metodologi, seperti pemeriksaan hasil pembelajaran, observasi, survei motivasi siswa, dan wawancara. Silakan lihat paragraf berikut untuk informasi lebih lanjut tentang hasil setiap siklus.

Hasil Pra-Tindakan

Uji pendahuluan, yang juga disebut sebagai pre-test, dilaksanakan sebelum penerapan model Discovery Learning untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Total peserta didik yang mengikuti penelitian ini adalah tiga puluh orang, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hanya dua belas orang siswa, yaitu empat puluh persen dari total siswa, yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 70); (2) nilai rata-rata siswa adalah enam puluh lima; (3) tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah; dan (4) kegiatan pembelajaran lebih berorientasi pada instruktur. Jika temuan penelitian ini diperhatikan, menjadi sangat jelas bahwa model Discovery Learning perlu diterapkan sebagai teknik intervensi untuk meningkatkan hasil belajar dan tingkat keterlibatan siswa.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada siklus pertama, pembelajaran dirancang dengan menerapkan langkah-langkah *Discovery Learning*. Guru memberikan kasus sederhana terkait penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah, diikuti dengan diskusi kelompok. Instrumen yang digunakan meliputi tes siklus I, lembar observasi, dan angket motivasi siswa.

b. Pelaksanaan

Selama pembelajaran, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi informasi, dan menemukan solusi melalui diskusi kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan panduan saat diperlukan.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa, yaitu **75% siswa** terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Kemudian siswa mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, meskipun beberapa kelompok masih memerlukan bimbingan intensif. Pada hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 18 siswa (60%) mencapai nilai di atas KKM. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 70. Dan angket motivasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih tertarik dengan pembelajaran berbasis kasus dan eksplorasi.

d. Refleksi

Hasil refleksi mengidentifikasi beberapa kendala, seperti sebagian siswa masih pasif selama diskusi. Selain itu guru perlu memberikan arahan yang lebih jelas terkait langkah-langkah penemuan konsep. Rencana perbaikan untuk siklus II mencakup peningkatan panduan diskusi kelompok dan pemberian contoh lebih konkret.

Siklus II

a. Perencanaan

Pada siklus kedua, strategi pembelajaran diperbaiki dengan memberikan contoh kasus yang lebih konkret, seperti simulasi pemilu kelas untuk menggambarkan nilai demokrasi. Guru juga menyediakan panduan lebih terstruktur untuk membantu siswa memahami tugas mereka dalam kelompok.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran berjalan lebih lancar dibandingkan siklus I. Siswa tampak lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang aktif berpartisipasi.

c. Observasi

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa, yaitu **90% siswa** terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok secara mandiri dengan sedikit bimbingan dari guru. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 25 siswa (83,3%) mencapai nilai di atas KKM. Rata-rata nilai siswa meningkat menjadi **80**. Dan angket motivasi siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Skor rata-rata motivasi siswa meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II, menunjukkan kategori "sangat baik."

d. Refleksi

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar kendala telah teratasi. Model *Discovery Learning* berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta motivasi belajar.

Perbandingan Hasil Antar Siklus

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Hasil Belajar

Aspek	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai siswa	65	70	80
Persentase siswa \geq KKM	40%	60%	83,3%
Keterlibatan aktif siswa	Rendah	75%	90%

Motivasi belajar (skor)	60 (Cukup)	72 (Baik)	85 (Sangat Baik)
-------------------------	------------	-----------	------------------

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan model Discovery Learning memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 SDN 060925 Medan Amplas yang sedang mempelajari isi kurikulum Pendidikan Pancasila. Dalam pembahasan ini, hasil penelitian diperbandingkan dengan teori-teori sejenis dan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, dilakukan analisis yang lebih mendalam, yaitu mengkaji faktor-faktor yang mendukung hasil penelitian, faktor-faktor yang menghambat hasil penelitian, dan dampak dari penelitian. Pada siklus I, penerapan teknik Discovery Learning berhasil meningkatkan nilai rata-rata peserta didik dari 65 (sebelum tindakan) menjadi 70, dan pada siklus II meningkat menjadi 80. Selain itu, persentase peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari empat puluh persen (sebelum tindakan) menjadi enam puluh persen pada siklus I dan delapan puluh tiga persen pada siklus II. Ini merupakan peningkatan yang signifikan dari angka sebelumnya, yang hanya empat puluh persen. Bruner (1961) telah menunjukkan bahwa hipotesis konstruktivisme itu benar. Hipotesis ini menunjukkan bahwa siswa akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pokok bahasan jika mereka diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penyelidikan dan penemuan. Temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa hipotesis konstruktivisme itu benar. Melalui pemanfaatan metodologi Pembelajaran Penemuan, siswa diberi insentif untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang meliputi proses pembelajaran. Meneliti masalah dan berdiskusi tentang kemungkinan solusi adalah contoh kegiatan yang termasuk dalam kategori ini.

Faktor utama peningkatan hasil belajar meliputi; (1) Dengan menggunakan kasus nyata, seperti simulasi pemilu kelas, siswa dapat memahami penerapan nilai-nilai demokrasi. Penemuan ini didukung oleh penelitian Nugroho (2023), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis konteks meningkatkan daya ingat dan aplikasi konsep siswa sebesar 25%; (2) Diskusi kelompok membantu siswa memahami konsep melalui berbagi perspektif. Suherman dan Suryadi (2022) menemukan bahwa diskusi kelompok dalam *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar hingga 30%. Pada siklus I, hasil belajar belum optimal karena sebagian siswa masih bingung dengan langkah-langkah *Discovery Learning*. Setelah diberikan panduan yang lebih jelas dan pengayaan materi pada siklus II, hasil belajar meningkat secara signifikan. Penemuan ini konsisten dengan Rahmawati (2022), yang menunjukkan bahwa efektivitas *Discovery Learning* bergantung pada bimbingan guru selama tahap awal implementasi.

Pada siklus pertama, partisipasi siswa masih minim, tetapi meningkat menjadi 75% pada siklus kedua, dan mencapai 90% pada siklus ketiga. Selain itu, tingkat motivasi belajar siswa meningkat dari kategori "cukup" (nilai rata-rata 60) pada fase pratindakan menjadi "baik" (72) pada siklus I dan "sangat baik" (85) pada siklus II. Metode eksplorasi Discovery Learning memberi siswa kesempatan untuk memimpin dalam pendidikan mereka sendiri, yang disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini mengurangi dominasi guru dan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk secara aktif menyelidiki topik sendiri, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putra (2021), tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dapat meningkat hingga 35 persen. Fakta bahwa Discovery Learning menawarkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan signifikan berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Siswa dapat melihat bagaimana hal-hal yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan nyata melalui kegiatan seperti simulasi pemilu di kelas atau diskusi kelompok. Penemuan ini didukung oleh teori motivasi intrinsik oleh Deci dan Ryan (1985), yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam tugas bermakna meningkatkan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sari et al. (2021), yang menunjukkan bahwa *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 20-30% dibandingkan metode ceramah. Penelitian oleh Wahyuni dan Suryana (2022) juga mendukung bahwa *Discovery Learning* efektif meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40%, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan konteks nyata. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keberhasilan

Discovery Learning sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator, terutama dalam membantu siswa memahami proses pembelajaran pada tahap awal.

SIMPULAN

Penggunaan pendekatan *Discovery Learning* di kelas 3 SDN 060925 Medan Amplas memberikan hasil peningkatan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar, partisipasi siswa, dan motivasi belajar siswa pada mata kuliah Pendidikan Pancasila, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 (sebelum tindakan) menjadi 70 pada siklus I dan menjadi 80 pada siklus II sebagai akibat langsung dari keberhasilan penerapan *Discovery Learning*. Selain itu, persentase siswa yang mencapai KKM meningkat signifikan dari empat puluh persen (sebelum tindakan) menjadi delapan puluh tiga persen (siklus II); (2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna, yang sesuai dengan teori konstruktivisme; (3) Proses pembelajaran berbasis penemuan membuat siswa lebih terlibat aktif dan termotivasi. Pada siklus II, tingkat motivasi siswa meningkat dari kategori "cukup" menjadi "sangat baik", sedangkan proporsi keterlibatan siswa meningkat dari rendah (pratindakan) menjadi 90% (siklus II). Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya memengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, S. R., & Putra, A. (2021). Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55-68.
- Hidayat, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Penemuan pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 34-50.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Maulana, R., & Sari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 65-75.
- Nugroho, A. (2023). Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(1), 45-56.
- Rahmawati, L. (2022). Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 75-92.
- Rahayu, T., & Prasetya, A. (2020). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 101-120.
- Suherman, A., & Suryadi, T. (2022). Pengaruh *Discovery Learning* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 14(4), 120-135.
- Wahyuni, R., & Suryana, D. (2022). *Discovery Learning* dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Berbasis Riset*, 15(2), 101-115.
- Widodo, S., & Jasmadi, M. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru*, 8(1), 29-37.
- Yulianti, R., & Widiastuti, D. (2020). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Pemahaman Nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(4), 75-88.
- Zamzami, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Aktif dengan *Discovery Learning* di SD Negeri. *Jurnal Pendidikan Anak Bangsa*, 10(1), 15-30.